

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga nirlaba atau organisasi non profit merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang perannya terasa menjadi penting sejak era reformasi, tanpa disadari dalam kehidupan sehari-hari semakin banyak keterlibatan lembaga nirlaba. Organisasi pada dasarnya digunakan sebagai tempat atau wadah dimana orang-orang berkumpul, bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, terpimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya, sarana prasarana, data yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi (Nainggolan, 2005).

Karakteristik organisasi nirlaba berbeda dengan organisasi bisnis. Perbedaan utama yang mendasar terletak pada cara organisasi nirlaba memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut. Sebagai akibat dari karakteristik tersebut. Dalam organisasi bisnis misalnya penerimaan sumbangan (IAI,2015)

Organisasi Gereja merupakan salah satu bentuk organisasi nirlaba dalam bidang keagamaan, sesuai dengan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45 tahun 2011 tentang organisasi nirlaba bahwa organisasi nirlaba juga harus dan berhak membuat laporan keuangan dan melaporkan kepada para pemakai laporan keuangan (Perkasa, 2009). Gereja X merupakan salah satu organisasi yang di audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Benny, Tony, Frans & Daniel. Tujuannya untuk mempertanggungjawabkan pada jemaat gereja bahwa sumbangan yang mereka berikan sudah digunakan dengan baik dan sesuai dengan yang direncanakan.

Penerimaan kas dalam gereja sangat berkaitan erat dengan laporan keuangannya, oleh karena itu juga membutuhkan pengendalian internal dengan tujuan agar tidak terjadi penyelewengan-penyelewengan atau penggelapan. Penerimaan kas digolongkan ke dalam pos-pos rekening antara lain: penerimaan kolekte dan persembahan, penerimaan sumbangan bebas, penerimaan subsidi, penerimaan lain-lain dan kolekte khusus.

Dalam menjalankan sebuah organisasi membutuhkan pencatatan pengeluaran kas kecil. Istilah kas kecil atau *petty cash* sering sekali kita ketahui dalam kehidupan sehari-hari sedangkan dalam laporan keuangan kas kecil itu merupakan akun yang khusus dipergunakan untuk pencatatan transaksi yang bersifat rutin dan dalam nominal yang kecil. Dalam suatu organisasi kas kecil memiliki peranan penting dalam kegiatan operasional.

Kas merupakan aset yang mudah berubah dibandingkan dengan aset lain, sehingga kas merupakan alat pembayaran yang selalu siap sedia digunakan. Kas juga merupakan aset lancar jika dilihat dari segi sifatnya, karena hampir semua transaksi menggunakan kas. Kas sangatlah penting bagi jalanya operasional perusahaan atau organisasi. Untuk mengawasi pengeluaran kas dengan memisahkan fungsi-fungsi penyimpanan, pelaksanaan dan pencatatan. Oleh karena itu diperlukan pengendalian yang baik terhadap kas memerlukan prosedur yang memadai untuk melindungi pengeluaran kas dan memperkecil terjadinya kesalahan. Dalam merancang prosedur-prosedur hendaknya diperhatikan pokok pengendalian dimana harus terdapat pemisahan tugas secara tepat, dan semua penerimaan kas hendaknya di setorkan seluruhnya ke bank secara harian.

Untuk menilai kewajaran pertanggungjawaban keuangan diperlukan pengetahuan yang disebut auditing. Auditing yaitu pemeriksaan secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil perusahaan atau organisasi tersebut. Proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan auditing. Auditing

seharusnya dilakukan oleh seorang independen. Jasa Auditing menyangkup pemerolehan dan penelian bukti yang mendasari laporan keuangan historis atau entitas tersebut (Suyonto,2014:13). Auditor juga harus memahami asersi manajemen untuk melakukan pengauditan yang tepat yang secara langsung terkait dengan standar akuntansi (PABU), karena asersi manajemen merupakan bagian dari kriteria bahwa manajemen telah mencatat mengungkapkan informasi akuntansi dalam laporan keuangan. Auditor menjalankan pengauditan atas laporan keuangan dengan melakukan pendekatan siklus dalam melakukan pengujian audit atas transaksi-transaksi yang mempengaruhi saldo akhir suatu akun serta melakukan pengujian audit atas saldo akun dan pengungkapan terkait (Arens dkk,2011:531). Pengendalian yang baik terhadap kas memerlukan prosedur-prosedur yang memadai untuk melindungi pengeluaran kas dan memperkecil terjadinya kesalahan.

Gereja x merupakan salah satu organisasi nirlaba yang masih menjalankan pencatatan secara manual dalam pengeluaran kas kecilnya. Pencatatan manual semacam itu tidak efisien dan tidak akurat. Dianggap tidak efisien karena dalam proses audit akan membutuhkan waktu yang lama. Dianggap tidak akurat karena terjadinya resiko kecurangan lebih besar. Oleh sebab itu dibutuhkan kontrol secara rutin dan pengolah aplikasi yang akurat dan efisien.

1.2 Ruang Lingkup

Pada ruang lingkup pembahasan ini meliputi proses penerimaan kas dan pengeluaran kas, pada Gereja X yang merupakan organisasi nirlaba. Dengan melakukan vouching penerimaan kas dan pengeluaran kas terhadap Gereja X sebagai laporan magang.

1.3 Tujuan Laporan

Tujuan dari penulisan laporan ini adalah sebagai berikut:

1. Melengkapi Syarat Kelulusan Program Studi Diploma Tiga Akutansi Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
2. Untuk membuktikan keakuratan bukti penerimaan kas dan pengeluaran kas organisasi nirlaba tersebut akan diperiksa oleh auditor dengan standar audit dan prosedur audit untuk menarik kesimpulan.

1.4 Manfaat Laporan

Manfaat dari penulisan laporan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik
 - a. Dengan dilakukanya tes transaksi maka dapat mengetahui terjadinya kesalahan catat, kehilangan, dan penyalahgunaan pelaporan keuangan perusahaan dapat diminimalkan.
 - b. Mendapatkan pengalaman kerja secara nyata dalam melakukan proses pengauditan.

2. Manfaat Praktis

- a. Menciptakan peluang kerja sama yang saling menguntungkan dan bermanfaat antara pihak universitas dengan perusahaan tempat magang.
- b. Berkontribusi kepada perusahaan tempat magang yaitu membantu auditor senior dalam melakukan proses pengauditan.